

**PERAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI
PENGUNAAN ZAT ADIKTIF DAN PSIKOTROPIKA PADA REMAJA
(Sebuah Tinjauan Psikologis)**

Febi Herdajani

Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta
febihyai@gmail.com

Irma Rosalinda

Universitas Negeri Jakarta
irma.dik2@gmail.com

Abstraksi. Saat ini salah satu masalah yang sedang di hadapi oleh negeri ini ialah masalah penyalahgunaan zat adiktif dan Psikotropika di kalangan remaja yang sangat memprihatinkan. Zat adiktif dan psikotropika akan memberikan manfaat jika dipakai untuk tujuan yang benar, misalnya untuk tujuan ilmu pengetahuan dan pelayanan kesehatan. Dalam bidang kedokteran, misalnya satu jenis narkotika diberikan kepada pasien yang menderita rasa sakit luar biasa karena suatu penyakit atau setelah menjalani suatu operasi. Contoh lain, satu zat jenis psikotropika diberikan kepada pasien penderita gangguan jiwa yang sedang mengamuk dan tak dapat ditenangkan dengan cara-cara lain. Jika pemakaian zat adiktif dan psikotropika dipakai di luar tujuan yang benar, itu sudah termasuk penyalahgunaan dan harus diupayakan pencegahannya. Penyalahgunaan zat adiktif dan psikotropika sangat berbahaya bagi diri sendiri, keluarga, maupun kehidupan sosial di sekitar kita. Artikel ini merupakan telaah pustaka tentang peran orangtua dan juga lingkungan dalam upaya penanggulangan bahaya zat adiktif dan psikotropika. Selain peran orangtua dalam upaya penanggulangan bahaya zat adiktif dan psikotropika, peran guru, masyarakat juga sangat berpengaruh dalam upaya tersebut. Namun, yang lebih efektif untuk penanggulangan dan pencegahan penyalahgunaan zat adiktif dan psikotropika ialah dimulai dari kesadaran diri setiap individu.

Kata kunci : peran orangtua, narkoba, pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba

Pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif pada usia remaja 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang (Kompas.com, 2013). Di DKI Jakarta, berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, jumlah pengguna napza di kalangan remaja dalam tiga tahun terakhir terus naik. Pada tahun

2011, siswa SMP pengguna napza berjumlah 1.345 orang. Tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat 262 orang. Di kalangan SMA, pada 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang (Kompas.com, 2013).

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh Badan Narkotika Kabupaten Pati (2008) dinyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba umumnya dilakukan pertama kali oleh pelaku pada saat mereka pada masa usia remaja, terutama masa sekolah menengah atas

(SMA/SMK). Penyalahgunaan narkoba yang mereka lakukan melalui sukseksi mulai merokok, lalu minum beralkohol (narkoba fase awal), kemudian menggunakan narkoba fase lanjutan (shabu, ganja dll). Perhatikan usia remaja dalam sukseksi penyalahgunaan narkoba berikut :

Tabel 1. Sukseksi Penyalahgunaan Narkoba

Responden	Usia Mulai Merokok	Usia Mulai Minum (Narkoba fase awal)	Usia Mulai menggunakan narkoba (lanjutan)
Rerata Usia (th)	15.4	16.7	18.8
Modus Usia (th)	15	15	17
Tertua (th)	20	25	30
Termuda (th)	12	12	15
Pelaku (org)	25	25	14
Proporsi (%)	100	100	56

(Sumber: Hasil Survey BNK Pati, 2008)

Dari *survey* tersebut maka bahaya kehilangan generasi produktif terbayang di depan mata. Hal ini menunjukkan betapa rentannya usia remaja terhadap godaan dan bujukan untuk mencoba-coba memakai narkoba. Sangat menyedihkan karena di Indonesia kasus remaja sebagai pemakai narkoba semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dampak negatif dari globalisasi antara lain dengan timbulnya berbagai pergeseran nilai budaya sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan ilmu teknologi, yang kadang justru merusak pembangunan nasional akibat disalah gunakan. Kemajuan dibidang farmasi misalnya semakin berkembangnya

jenis zat atau obat psikotropika dan zat adiktif, zat dan obat ini sering disalah gunakan oleh sebagian orang. Penggunaan yang salah terhadap narkoba ini menyebabkan malapetaka. Hal ini tertuang dalam UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika bahwa narkotika disatu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama (KOMHUKUM, 2009).

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psicotropika dan Bahan Adiktif lainnya (Subagyo Partodiharjo, 2004). Menurut UU RI no. 35 tahun 2009, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam golongan-golongan.

Seiring berjalannya waktu keberadaan narkoba bukan hanya sebagai penyembuh namun justru menghancurkan. Awalnya narkoba masih digunakan sesekali dalam dosis kecil dan tentu saja dampaknya tak terlalu berarti. Namun perubahan jaman dan mobilitas kehidupan membuat narkoba menjadi bagian dari gaya hidup, dari yang tadinya hanya sekedar perangkat medis, kini mulai digaungkan sebagai “penghilang rasa sakit”.

Sejak awal mula sejarah, manusia sudah mencari substansi yang bisa menopang dan melindungi mereka dan juga mempengaruhi sistem syaraf sehingga menghasilkan sensasi yang menyenangkan. Orang merasa tertarik kepada obat-obat terlarang karena obat-obat tersebut membantu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Santrock, 2003). Merokok, minum minuman keras, dan mengkonsumsi obat terlarang dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi,

menghilangkan kebosanan dan rasa lelah, dan dalam beberapa kasus juga dapat membantu remaja melarikan diri dari kenyataan hidup yang keras (Santrock, 2003).

Korban penyalahgunaan narkoba dari kalangan pelajar menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Peran orangtua sangat dibutuhkan. Keluarga, terutama orangtua adalah lingkungan terdekat yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Anak akan meniru perilaku orangtuanya karena anak memandang orangtua adalah sebagai figur mereka. Hingga usia remaja anak akan meniru perilaku orangtuanya, jadi yang perlu diwaspadai adalah sikap dan perilaku orangtua. Kepala Bagian Pengawasan dan Pengendalian Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Sri Hastuti mengatakan,

“Kerentanan remaja dipengaruhi faktor lingkungan. Kondisi mental remaja yang biasanya ingin tahu dan labil, jika ditambah pergaulan yang tidak sehat, bisa menjerumuskan mereka ke praktik penyalahgunaan napza. Situasinya lebih parah kalau keluarga tidak memperhatikan anak-anak” (Kompas.com, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan telaah pustaka peran orangtua dalam mencegah dan menanggulangi penggunaan zat adiktif dan psicotropika pada remaja.

Jenis – Jenis Narkoba

Narkoba dibagi dalam tiga jenis, dan tiap jenis dibagi lagi dalam beberapa kelompok. Tiga jenis tersebut adalah: Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya (Subagyo Partodiharjo, 2004).

1. Narkotika

Narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman/bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan/perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan. Narkotika terdiri dari 3 golongan yaitu:

a. Golongan I

Hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan pengetahuan, tidak dapat digunakan dalam terapi, dan mempunyai potensi ketergantungan sangat tinggi. Contoh : heroin, kokain, dan ganja.

b. Golongan II

Untuk pengobatan, sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta

mempunyai ketergantungan yang tinggi.

Contoh : morphin, petidine dan metadone.

c. Golongan III

Berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ketergantungan yang ringan.

Contoh : codein dan turunannya.

2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah atau buatan bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh elektif pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Penggolongan psikotropika menurut undang-undang no 5 tahun 1997 adalah :

a. Golongan I

Hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak dapat digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom

ketergantungan. Contoh :
MDMA (ekstasi), LSD, STP.

barbital, klorazepam,
klordiazepoxide, nitrazepam.

b. Golongan II

Berkhasiat untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi/ pengembangan ilmu pengetahuan. Mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh : amfetamine, metamfetamin (sabu), fensiklidin, dan ritalin.

Berdasar Ilmu Farmakologi, Psikotropika dikelompokkan kedalam 3 golongan : 1) Kelompok Depresant / Penekan Saraf Pusat / Penenang / Obat Tidur, 2) Kelompok Stimulans / Perangsang Saraf Pusat / Anti Tidur, 3) Kelompok Halusinogen (Subagyo Partodiharjo, 2004).

c. Golongan III

Berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi / pengembangan ilmu pengetahuan. Mempunyai potensi ketergantungan sedang. Contoh : pentobarbital, flunitrazepam.

3. Zat Adiktif lainnya

Zat adiktif adalah bahan lain yang bukan narkotika atau psikotropika yang dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan baik fisik maupun mental.

a. Alkohol

b. Inhalasi Dan Solven : Lem, tiner, penghapus cat kuku, aerosol spray, bensin

c. Tembakau/rokok

d. Golongan IV

Berkhasiat untuk pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi/pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan.

Contoh : diazepam, klobazam, fenobarbital,

Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal (Hariyanto, 2012). Secara umum,

dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

1. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap fisik

- a. Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi
- b. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah
- c. Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (*abses*), alergi, eksim
- d. Gangguan pada paru-paru (*pulmoner*) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru
- e. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur
- f. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan *padaendokrin*, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (*estrogen, progesteron, testosteron*), serta gangguan fungsi seksual

g. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan *amenorrhoe* (tidak haid)

h. Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya

i. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi overdosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Overdosis bisa menyebabkan kematian

2. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap psikis

- a. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
- b. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
- c. Menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal
- d. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan

- e. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri
- 3. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial
 - a. Gangguan mental, anti-sosial, dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
 - b. Merepotkan dan menjadi beban keluarga
 - c. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram

Dari uraian diatas maka sangat jelas dampak negatif yang akan timbul dari penyalah-gunaan narkoba, selain merugikan diri sendiri sebagai generasi penerus, keluarga dan lebih jauhnya akan menghancurkan masa depan bangsa.

Masa Remaja sebagai Masa Krusial

Tidak dapat dipungkiri remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Masa remaja, merupakan salah satu tahap perkembangan yang krusial, karena individu harus mencapai perasaan identitas ego yang teguh. Remaja harus berjuang untuk menemukan siapa dirinya dan siapa yang bukan dirinya. Remaja mencari peran-peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka (Erikson dalam Feist dan Feist, 2008). Tahap pencarian identitas ini membuat mereka selalu mencoba hal-hal baru, mencari jati diri dengan berinteraksi dengan

kelompok sebayanya. Hurlock membagi remaja menjadi awal remaja sekitar usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun dan akhir masa remaja sekitar usia 17 tahun sampai 18 tahun.

Menurut para ahli Psikologi Perkembangan, remaja seringkali menolak standar yang ditetapkan orangtua dan lebih menerima penilaian teman kelompok dan teman sebayanya. Bila penilaian teman kelompok ini tidak berbeda jauh dengan penilaian dan standar keluarga, kemungkinan mengalami kebingungan/krisis identitas semakin kecil. Pada kenyataannya, penilaian teman sebaya lebih sering bertentangan dengan penilaian dan standar dari keluarga yang menyebabkan konflik. Tidak jarang terjadi kesenjangan dalam pola pikir dan perilaku antara orangtua dan anak-anak remajanya. Akibatnya terjadilah kebingungan identitas, sebuah sindrom bagi masalah kepribadiannya. Ia ingin diterima oleh keluarga sekaligus teman sebayanya. Ia ingin memenuhi standar yang sesuai bagi keluarga dan kelompoknya, yang seringkali tidak mungkin. Akibatnya remaja mencoba dan bereksperimen dalam berbagai macam hal. Remaja mungkin meninggalkan rumah, mengembara sendirian dalam upaya pencarian identitas dirinya, eksperimen dengan obat psikotropika dan seks, mengidentifikasi diri kepada kelompok jalanan, atau memberontak melawan

kemampuan masyarakat (Erikson dalam Alwisol, 2008).

Oleh karena pergumulan di masa remaja ini, maka remaja mempunyai kebutuhan sosialisasi yang seoptimal mungkin, serta dibutuhkan pengertian dan dukungan orangtua dan keluarga dalam kerentanan dimasa remaja. Bila kebutuhan remaja kurang diperhatikan, maka remaja akan terjebak dalam perkembangan pribadi yang lemah, bahkan dapat dengan mudah terjerumus dalam belenggu penyalahgunaan narkoba.

Peran Orangtua dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Narkoba

Keluarga adalah yang mendasari segala perkembangan pribadi seorang anak. Menurut para ahli Psikologi Perkembangan, sejak anak lahir, ia mendapatkan dasar-dasar yang langsung didapat dari orangtua. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orangtuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orangtuanya.

Disinilah anak tumbuh dan berkembang mendapatkan pelajaran-pelajaran dan pengalaman yang dipelajarinya dari orangtua, yang akan memperkembangkan kepribadian yang seimbang. Faktor kepribadian memegang peranan penting bagi keberhasilan seseorang. Diakui bahwa tiada seorang pun

yang sempurna, namun setidaknya-tidaknya mendekati apa yang telah disepakati bersama, yaitu apa yang dinamakan kepribadian atau jiwa yang sehat.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) dalam Hawari (dalam Hidayat, 2013), telah merumuskan bagaimana suatu kepribadian itu dikatakan sehat dan mantap, yaitu apabila seseorang itu:

1. Mampu untuk memperoleh penyelesaian-penyelesaian secara efektif, efisien dan positif dalam situasi hidup yang berubah-ubah; serta mampu mencernakan secara luas pengetahuan yang diperolehnya dalam pendidikan (baik formal maupun non formal), serta pengalaman dalam kehidupan di masyarakat,
2. Mampu untuk menyesuaikan diri secara konstruktif (membangun) pada kenyataan, meskipun kenyataan itu tidak menyenangkan baginya.
3. Secara relatif, bebas dari rasa tegang dan cemas maupun depresi (tertekan)
4. Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
5. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran bagi masa yang akan datang.

6. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
7. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
8. Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan/tidak mengecewakan.
9. Mempunyai daya kasih sayang yang besar.

Kepribadian yang sehat ini dimulai dari kondisi keluarga yang disebut keluarga bahagia dan sehat. Nick Stinnet dan John DeFrain dalam tulisan Dadang Hawari (dalam Hidayat, 2013), telah melakukan studi dan penelitian yang berjudul “*The National Study on Family Strengths*”. Dari hasil penelitiannya terhadap keluarga-keluarga Amerika, kedua sarjana tersebut mendapatkan rumusan untuk menjadi syarat suatu keluarga yang disebut keluarga bahagia dan sehat (*happy and healthy family*), yaitu paling sedikit harus terpenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Mempunyai Landasan Agama
Kehidupan beragama (penghayatan dan pengamalannya) dalam rumah tangga sangat dianjurkan. Karena hanya dalam agamalah terkandung nilai-nilai moral yang sifatnya abadi.
2. Selalu Bersama Keluarga
Dalam masyarakat modern, ikatan keluarga sering mudah longgar. Karena kesibukan, jarang mempunyai waktu untuk bersama, sehingga

merupakan faktor yang mendukung terjadinya kesenjangan, antara orangtua dan anak. Oleh karena itu sesibuk-sibuk apapun, tetap luangkan waktu untuk keluarga.

3. Mempunyai Pola Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang terjadi sering kali satu arah dan instruktif sifatnya. Bila demikian halnya, maka kondisi demikian itu merupakan faktor yang mendukung bagi terjadinya disfungsi/disharmoni keluarga. Maka komunikasi yang bersifat dua arah, demokratis dan emosional (dengan perasaan) yang hangat antara orangtua dan anak-anak, menyebabkan bila terjadi suatu masalah, cepat dapat ditanggapi dan diselesaikan.

4. Saling Menghargai

Saling menghargai antara suami-isteri, demikian juga pada anak-anak, amatlah dianjurkan bagi hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga. Pemberian perhatian ataupun penghargaan dan *support* agar yang akan datang dapat lebih baik.

5. Adanya Ikatan Kekeluargaan

Keluarga harus merupakan suatu ikatan dinamis yang memungkinkan para anggota keluarga itu berkembang dan tumbuh. Oleh karena itu keluarga sebagai suatu kelompok, perlu dijaga

integritas antar anggotanya dengan komunikasi, pembagian peran, hubungan emosional dan sebagainya.

6. **Berpikir Positif Ketika ada Krisis**

Bila terjadi suatu krisis, maka usahakanlah suatu penyelesaian bersama. Kurang bijaksana kalau saling menyalahkan atau mau menang sendiri, agar krisis tersebut tidak berlarut dan berkepanjangan.

Tidak terpenuhinya kondisi di atas dapat menyebabkan remaja mudah rentan terhadap hal-hal negatif. Garrison (dalam Tambunan, 1982), menyatakan bahwa sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja adalah rumah tangga yang berantakan, yang kemudian membuat anak merasa tidak aman, lalu mengalami gangguan kejiwaan tinggal di rumah bersama orangtua. Isidor Chein (dalam Tambunan, 1982) menuliskan bahwa anak-anak nakal yang terdapat di tengah masyarakat kebanyakan berasal dari rumah tangga yang bobrok moralnya, pecandu obat bius, dan hidup tidak menentu. Oleh karena itu, peran keluarga terutama orangtua sangatlah penting dalam mengembangkan pribadi sehingga menjadi remaja yang matang dan siap mental dalam menghadapi masalah serta godaan yang mungkin akan dihadapi, dan mencegah remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Tidak ada suatu kata untuk mencegah, namun yang perlu dilakukan adalah upaya pemberian informasi tentang bahaya

narkoba. Pada tingkat tertentu, sebaiknya anak diberikan penjelasan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Untuk anak sekolah dasar, pengetahuan yang disampaikan tentunya berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan pertama apalagi lanjutan atas. Sebagai orangtua kita harus mengenal dan mengetahui masalah narkoba agar dapat disampaikan dan mencegah anak terlibat masalah narkoba. Anak-anak sering mencoba narkoba disebabkan oleh keingintahuan dan larangan. Dengan mengetahui adanya bahaya dan akibat penyalahgunaan narkoba, maka diharapkan mereka tidak akan pernah mencobanya.

Apabila remaja sudah terlanjur terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menangani anak yang terlibat penyalahgunaan narkoba. Ada yang dapat mentolerir, ada yang menentang, bahkan ada yang menolak sama sekali. Sering terjadi, karena kesibukan dan ketidaktahuan orangtua, kasus kecanduan remaja pada narkoba menjadi berlarut-larut, sehingga makin menyulitkan proses pengobatan. Dengan mengetahui informasi lebih banyak tentang narkoba, menerima kondisi anak, serta melakukan penanganan secara benar dengan melibatkan tenaga ahli, maka orangtua dapat membantu anak memahami dan memeranginya. Menurut UU RI no. 35, pasal. 55, tahun 2009, hal ini dapat dilakukan dengan orangtua/wali pecandu yang belum cukup umur wajib

melaporkan kepada Puskesmas, Rumah Sakit, lembaga rehabilitasi medis dan sosial yang ditunjuk pemerintah untuk mendapatkan pengobatan atau perawatan melalui medis dan sosial (Komhukum,2009).

Peran Sekolah dan Masyarakat

Disamping keluarga, terutama orangtua, lingkungan juga sangat berperan dalam memerangi kemungkinan terjerumusnya remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini, Konsultan dari Rumah Pencandu Badan Narkotika Nasional (BNN), Benny Ardjil, mengatakan, untuk menangani masalah penyalahgunaan napza, koordinasi lintas sektor sangat diperlukan. Minimal lima pemangku kepentingan, yaitu BNN, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Hukum dan HAM, serta masyarakat (Kompas.com, 2013).

Pemerintah dengan segenap institusinya, lembaga swadaya masyarakat, organisasi-organisasi dan masyarakat luas harus menyatu dalam satu gerakan yang terencana, terarah, terpadu secara sistematis dan berkelanjutan menanggulangi penyalahgunaan Narkoba sampai tuntas (Partodiharja, 2004). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Kepala Seksi Bimbingan dan Evaluasi Sub-bidang Napza Kementerian Kesehatan Herbert Sidabutar mengatakan, Kementerian Kesehatan tengah melaksanakan pendidikan keterampilan

hidup (*life skill*) di sekolah. Ini bertujuan untuk memberikan penguatan mental kepada siswa dalam menghadapi pelbagai persoalan hidup, termasuk jerat narkoba (Kompas.com, 2013).

Simpulan dan Saran

Untuk menyelesaikan masalah penyalahgunaan zat adiktif dan Psikotropika di kalangan remaja memang tidak mudah, akan tetapi membutuhkan kerja keras, kerja sama dan peran masing-masing pihak. Salah satunya peran orangtua dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba ini sangat berpengaruh, karena orangtua adalah orang yang paling dekat. Betapa pentingnya membentuk keluarga sehat dan bahagia, ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab para orangtua, untuk pembinaan perkembangan jiwa anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Perubahan-perubahan sosial sebagai konsekuensi modernisasi sering kali menyebabkan tali ikatan keluarga menjadi longgar. Apabila hal ini tidak disadari dapat berakibat lebih jauh yang pada gilirannya dapat berakibat remaja tidak mendapatkan norma-norma dan terjerumus pada penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, masyarakat perlu mendorong peningkatan pengetahuan setiap anggota masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan obat-obat terlarang. Serta perlu memberi informasi kepada pihak yang berwajib jika ada pemakai dan pengedar

narkoba di lingkungan tempat tinggal. Serta peran sekolah perlu memberikan wawasan yang cukup kepada para siswa tentang bahaya penyalahgunaan zat adiktif dan psikotropika bagi diri pribadi, keluarga, dan orang lain. Selain itu, sekolah perlu mendorong setiap siswa untuk melaporkan

pada pihak sekolah jika ada pemakai atau pengedar zat adiktif dan psikotropika di lingkungan sekolah. Sekolah perlu memberikan sanksi yang mendidik untuk setiap siswa yang terbukti menjadi pemakai atau pengedar narkoba. Serta adanya keperdulian dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Edisi revisi. Malang: UMM Press
- Badan Narkotika Kabupaten Pati. (2011). *Penyalahgunaan Narkoba dan Permasalahannya (1)*. Diakses 23 Februari 2013 dari http://bnk.patikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58:penelitian-penyalahgunaan-narkoba-dan-permasalahannya-1&catid=45:penelitian-penyalahgunaan-narkoba&Itemid=67
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality*. Edisi keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto. (2012). *Penyalahgunaan Narkoba*. Diakses 9 April 2013 dari <http://belajarpisikologi.com/dampak-penyalahgunaan-narkoba/>
- Hidayat, I. (2013). *Keluarga yang Sehat-Bahagia Menurut Dadang Hawari*. Diakses 10 Mei 2013 dari <http://madanionline.org/keluarga-yang-sehat-bahagia-menurut-prof-dr-dr-h-dadang-hawari-psikiater/>
- Kemenkumham. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika*. Diakses 20 April 2013 dari http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/169/uu5_1997.pdf
- Komhukum. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Diakses 10 April 2013 dari <http://www.scribd.com/doc/48077951/KOMHUKUM-COM-UU-Nomor-35-Tahun-2009-Tentang-Narkotika>
- Kompas.com. (2013). *Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat*. Diakses 21 April 2013 dari <http://regional.kompas.com/read/2013/03/07/03184385/Pengguna.Narkoba.di.Kalangan.Remaja.Meningkat>
- Partodiharjo, S. (2004). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Yayasan Karya Bakti.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolscence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Alih Bahasa oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2000). *Psychology*. 7th edition International Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Tambunan, E. H. (1982). *Mencegah Kenakalan Remaja*. Bandung: Indonesia Publishing House.